

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas menjadi suatu rencana yang berisi tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar serta pengelolaan kelas. (Trianto dalam Afandi, 2013, hlm. 15). Model pembelajaran adalah bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, serta teknik yang menggambarkan pembelajaran dari awal sampai penutup yang disajikan secara khas oleh pendidik (Helmiati, 2012, hlm. 19)

Rencana dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas, yang memuat kegiatan pendidik serta dengan adanya model pembelajaran dapat memperhatikan lingkungan dan prasarana dalam kelas untuk mendukung terciptanya tempat belajar disebut dengan model pembelajaran (Indrawati, 2011, hlm. 1.10).

Dengan demikian dari pemaparan diatas, disimpulkan model pembelajaran yaitu suatu pedoman yang akan dilakukan oleh tenaga pengajar dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas yang memuat kegiatan yang akan dilakukan, sarana serta prasarana yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga dengan adanya suatu model pembelajaran maka dalam kegiatan pembelajaran akan memudahkan pendidik.

##### **2. Fungsi Model dalam Kegiatan Belajar Mengajar**

Indriwati (2011, hlm. 1.6) memaparkan model pembelajaran secara umum berfungsi untuk membantu serta membimbing pendidik dalam menentukan komponen-komponen dalam suatu proses kegiatan pembelajaran dengan tepat, baik itu dari segi teknik, metode, strategi memudahkan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan baik. secara khusus model pembelajaran memiliki 8 fungsi, antara lain:

- a. Menciptakan perilaku peserta didik yang diinginkan oleh pendidik.

- b. Menentukan sarana dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang diinginkan.
- c. Menciptakan interaksi pendidik dan peserta didik yang baik.
- d. Menggabungkan kurikulum, silabus dalam suatu pelajaran yang diharapkan pendidik.
- e. Peserta didik dalam memilih materi pelajaran dengan tepat.
- f. Merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
- g. Membantu pendidik dalam menyampaikan informasi tentang materi pelajaran.
- h. Hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris dapat ditingkatkan.

Dengan demikian dari pemaparan ahli diatas, ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran berfungsi merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pendidik seperti membantu pendidik dalam menetapkan materi yang sesuai dalam proses pembelajaran, menyediakan sarana dan prasarana agar memudahkan dalam kegiatan pembelajaran, cara mengkomunikasikan informasi, menanggapi pertanyaan atau jawaban peserta didik serta dengan adanya suatu model dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting karena semangat belajardapat ditingkatkan dan menciptakan perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

### **3. Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran**

Nurdyansyah (2016, hlm. 20) berpendapat untuk menetapkan suatu model pembelajaran yang akan digunakan di kelas, haruslah dipertimbangkan sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai artinya pertimbangan tujuan pembelajaran harus sesuai aspek kognitif, afektif dan psikomotor, menentukan indikator tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta apakah dalam mencapai tujuan tersebut memerlukan kemampuan akademik.
- b. Menentukan bahan atau materi yang akan digunakan artinya pertimbangan dalam menentukan materi pembelajaran yang akan dipakai haruslah diambil berupa fakta-fakta, konsep yang ada kemudian menentukan memerlukan prasyarat atau tidak dalam mempelajari materi serta tersedianya sumber yang mendukung dalam mempelajari materi tersebut.
- c. Mempertimbangkan sudut peserta didik artinya dalam menentukan model untuk kegiatan belajar haruslah sesuai dengan kematangan peserta didik.
- d. Mempertimbangkan lainnya bersifat non teknis artinya dengan penggunaan satu model pembelajaran apakah dapat mencapai tujuan pembelajaran, penggunaan

model yang ditetapkan merupakan model yang terbaik serta model yang digunakan haruslah efektifitas.

Dengan demikian dari pendapat Nurdiasyah dapat ditarik kesimpulan dalam menentukan suatu model yang sesuai harus dipertimbangkan dengan tepat, baik dari sisi pandang peserta didik mengenai model tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun dengan materi yang diajarkan serta pendidik dalam memilih model pembelajaran harus dapat mempertimbangan segala sesuatu yang bersifat nonteknis. Dengan adanya dasar pertimbangan dalam memilih model pembelajaran diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam menentukan model yang dapat digunakan sebagai perencanaan kegiatan belajar mengajar bertujuan memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memahami materi diajarkan sesuai dengan gaya belajar sehingga nantinya berdampak pada meningkatnya hasil belajar.

#### **4. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Nieveen dalam Trianto (2012, hlm. 8) berpendapat model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Sah artinya model yang digunakan harus didasarkan pada teori yang kuat.
- b. Praktis artinya model pembelajaran yang dikembangkan dapat diterapkan dan pada kenyataannya haruslah memperhatikan mengenai model yang diterapkan benar-benar dengan baik.
- c. Efektif artinya model pembelajaran tersebut sesuai dengan waktu yang ditetapkan serta dapat menunjukkan hasil sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat Trianto ditarik kesimpulan kriteria dalam menentukan model pembelajaran yang baik jika memenuhi kriteria sah yang artinya suatu model haruslah dikembangkan sesuai aturan yang semestinya, praktis artinya artinya model pembelajaran harus dikembangkan bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran serta efektif artinya model pembelajaran yang telah direncanakan membuat peserta didik belajar dengan mudah dan tepat, sehingga dengan memenuhi kriteria tersebut mencapai tujuan dan hasil pembelajaran diharapkan.

## 5. Model-model Pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dalam Sufairoh (2016, hlm. 122) model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013, yaitu:

### a. Model *Inquiry*

Model *Inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah dalam Nurdiansyah, 2016, hlm. 137).

### b. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan proses belajar yang bukan memberikan keseluruhan memberikan keseluruhan melainkan melibatkan peserta didik dalam mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan permasalahan (Yuliana, 2018, hlm. 22).

### c. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL adalah model yang memberikan kesempatan belajar permasalahan nyata dalam kehidupan kepada peserta didik sehari-hari yang dikaitkan dengan sesuatu yang telah dipelajarinya (Sufairoh, 2016 hlm. 124).

### C. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model PjBL merupakan model dengan penggunaan proyek dalam belajar serta mendapatkan pengalaman secara langsung melalui kegiatan pembelajaran, menemukan konsep-konsep baru, pengalaman baru dalam memecahkan masalah maupun dalam membuat sebuah produk yang tujuan akhirnya meningkatkan kreativitas serta hasil belajar peserta didik (Surya, 2018, hlm. 45).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 yaitu model *Inquiry* yaitu model yang melibatkan peserta didik dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan, model *discovery* yaitu kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam menumbuhkan keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan, PBL yaitu model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta

model PjBL yaitu model dalam penggunaan proyek dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah yang diberikan pendidik.

## **B. Model *Project Based Learning* (PjBL)**

### **1. Model *Project Based Learning***

PjBL yaitu sebuah model yang tujuan akhirnya membuat suatu produk, dalam kontekstual peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas belajar dengan menggali informasi, menentukan tujuan yang diinginkan (Sulisworo dalam Himmah, 2017, hlm. 2). Model PjBL adalah model yang mengarahkan peserta didik bekerja secara kelompok untuk membuat untuk melakukan sebuah pengerjaan proyek dan di akhir pembelajaran menjelaskan hasil produk yang telah dibuat kepada peserta didik lainnya (Suparno dalam Surya, 2018, hlm. 45). Sejalan dengan itu Wina dalam Surya (2018, hlm. 45) menyebutkan bahwa model PjBL merupakan kegiatan pengerjaan proyek untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang diberi tugas membuat produk sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya selama belajar.

*According to Kizkapan & Bektas in Giwanti (2021, hlm. 243) the PjBL model has an important role in increasing students' scientific literacy because it can provide meaningful learning for students. Afriana in Giwanti (2021, hlm. 243) explained that learning with the PjBL model can increase student creativity. Hosnan in Giwanti (2021, hlm. 243) explained that project based learning or learning models that invite students to be active with activities to create a project that is used as a medium to explore the abilities of students.*

Model PjBL merupakan model dalam peneparannya proyek sebagai inti pembelajaran, setiap kegiatan dengan menggunakan model PjBL untuk dikerjakan peserta didik akan mendapat pengalaman secara langsung dengan menemukan konsep-konsep baru, pengalaman baru dalam memecahkan permasalahan maupun dalam membuat sebuah produk yang tujuan akhirnya dapat meningkatkan kreatifitas serta hasil belajar peserta didik (Surya, 2018, hlm. 45).

Model PjBL disebut juga dengan model yang memiliki potensi untuk mengembangkan pengalaman peserta didik lebih menarik dalam belajar dengan

berbasis proyek, peran pendidik dalam penggunaan model PjBL sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung, mengevaluasi produk hasil kerja yang dipresentasikan sehingga penggunaan proyek dalam kegiatan belajar dapat mendorong kreativitas peserta didik (Trianto dalam Utami, 2018, hlm. 543).

Warsono & Hariyanto dalam Natty (2019, hlm. 1084) model PjBL suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara suatu proyek dengan masalah kehidupan peserta didik dapat dikatakan PjBL merupakan model yang menggunakan proyek sebagai media pembelajaran, dalam penggunaan model PjBL pendidik menugaskan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk berbagai bentuk hasil belajar (Hosnan dalam Utami, 2018, hlm. 543).

Model PjBL melibatkan peserta didik pada suatu masalah yang memberikan melalui suatu proyek kemudian peserta didik menentukan jawaban dari masalah yang telah diajukan dalam menemukan sendiri sehingga dengan begitu peserta didik mampu memperoleh pengetahuan secara lengkap dengan menggunakan ide gagasan baru yang diperoleh baik teori, konsep, informasi yang dikembangkan menjadi sesuatu yang baru dan berbeda (Natty, 2019, hlm. 1084). PjBL adalah pembelajaran yang inovatif memusatkan peserta didik dengan tujuan akhir dalam pembelajaran yaitu peserta didik menghasilkan suatu produk, model ini dituntut peserta didik untuk aktif sedangkan pendidik memberikan bantuan apabila peserta didik mengalami kesulitan selama proses pembelajaran (Siregar, 2018, hlm 43).

Model PjBL adalah model menggunakan proyek dalam proses pembelajaran sebagai tujuan akhir dan difokuskan aktivitas belajar melalui pengumpulan informasi oleh peserta didik, model ini memiliki manfaat bagi kehidupan peserta didik (Kosasih dalam Mayuni, 2019, hlm. 185). Model PjBL merupakan sebuah model yang inovatif karena fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melainkan peserta didik bekerja mandiri dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk nyata (Nasution, 2018, hlm. 51).

Model PjBL merupakan strategi dalam memberikan kesempatan kepada memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka yang

diperoleh melalui berbagai prestasi (Joel L. Klient dalam Faizah, 2015, hlm. 29). PjBL merupakan model yang inovatif melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks yang menekankan pembelajaran secara kontekstual seperti memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran dilaksanakan dengan proyek secara bersama dan menghasilkan suatu produk (Cord et al, dalam Faizah, 2015, hlm. 29).

*PjBL is a learning model that produces a product, wich involves studenst in designing, making and presenting product solving a problem so that the PjBL model can develop the ability to plan, communicate, solve problem, make decisions and the creativity of students(Amini, 2019, hlm. 2).*

PjBL merupakan model yang memadukan pengalaman dengan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran melalui kegiatan proyek serta model yang dapat digunakan peserta didik dalam meningkatkan pemecahkan masalah yang pada akhirnya menghasilkan suatu produk (Hosnan dalam Izati, 2018, hlm. 1124). Cord et al dalam Izati (2018, hlm. 1124) menyatakan bahwa pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang saling berhubungan dengan kegiatan-kegiatan berbasis kontekstual.

*Buck institute for Education (BIE)* dalam Gunawan (2018, hlm. 34) PjBL merupakan model dalam belajar memecahkan permasalahan dengan memberikan kesempatan peserta didik menghasilkan karya atau produk yang buat sendiri. Suparno dalam Gunawan (2018, hlm. 34) memaparkan dalam PjBL dilakukan secara bekerja kelompok dengan membuat proyek dalam kegiatan pembelajaran. Wina dalam Gunawan (2018, hlm. 34) berpendapatan bahwa model PjBL mengerjakan suatu proyek yang artinya peserta didik diberikan tugas membuat suatu produk selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah mereka pelajarnya.

Bern dan Erickson dalam Komalasari (2013, hlm. 70) memaparkan bahwa model PjBL merupakan pendekatan yang memusatkan pada prinsip suatu disiplin ilmu dan melibatkan peserta didik untuk pemecahkan permasalahan yang diajukan serta memulai peserta didik untuk belajar mandiri dalam membangun pembelajarannya tujuan akhirnya menghasilkan sebuah karya.

Dengan demikian dapat disimpulkan model PjBL merupakan proses belajar secara kolaboratif yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diajukan oleh pendidik berkaitan dekat dengan kehidupan sehari-hari dalam sebuah pengerjaan produk karya peserta didik yang bernilai dan peran pendidik dalam penggunaan model PjBL yaitu sebagai motivator dan fasilitator dalam memantau peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

## **2. Karakteristik *Project Based Learning***

Arends dalam Afandi (2013, hlm. 25) memaparkan suatu pendekatan peserta didik dalam mengerjakan masalah yang autentik dengan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir serta dapat mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri pada peserta didik. Model pengajaran berbasis masalah memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah artinya pada tahap ini pendidik mengajukan suatu pertanyaan dan didorong oleh permasalahan yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari, pertanyaan yang diajukan harus menghindari jawaban yang sederhana dari peserta didik dan memungkinkan peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.
- b. Fokus kepada keterkaitan antar disiplin artinya pembelajaran yang diajukan haruslah saling berhubungan erat dengan konsep pembelajaran yang ada.
- c. Penyelidikan autentik artinya pada tahap ini pendidik harus menganalisis informasi, mengembangkan hipotesis, melakukan eksperimen dan menentukan kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya artinya pada kegiatan pembelajaran mengharuskan menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikan produk yang peserta didik buat.
- e. Kolaborasi artinya pada proses pembelajaran peserta didik memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan memberikan peluang dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Menurut Khanifah (2019, hlm. 6) terdapat beberapa karakteristik dari model PjBL antara lain:

- a. Diawali dengan membuat sebuah kerangka kerja.
- b. Peserta didik diajukan permasalahan atau tantangan.
- c. Mendesain pengerjaan proyek dan menentukan solusi dari permasalahan.
- d. Peserta didik bekerjasama dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi dalam memecahkan masalah.
- e. Proses evaluasi dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- f. Secara berulang-ulang peserta didik melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g. Produk akhir kegiatan pembelajaran dievaluasi secara kuantitatif.
- h. Kesalahan dan perubahan dari situasi pembelajaran dapat toleransi.

Piaget dalam Bhawanayani (2018, hlm. 67) berpendapat bahwa karakteristik anak SD sedang berada pada tahap operasional konkrit diartikan bahwa peserta didik berpikir secara baik mengenai benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang nyata, pada umumnya masih senang bermain bersama teman-temannya dan merasakan sesuatu secara langsung, dengan begitu dapat dikatakan bahwa model PjBL telah sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak Sekolah Dasar.

Karakteristik model pembelajaran berbasis proyek menurut Daryanto dalam Niswara (2019, hlm 86) yaitu:

- a. Diawali dengan membuat sebuah kerangka kerja.
- b. Peserta didik diajukan permasalahan atau tantangan.
- c. Mendesain pengerjaan proyek dan menentukan solusi dari permasalahan.
- d. Peserta didik bekerjasama dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi dalam memecahkan masalah.
- e. Proses evaluasi dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- f. Secara berulang-ulang peserta didik melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
- g. Produk akhir kegiatan pembelajaran dievaluasi secara kuantitatif.
- h. Kesalahan dan perubahan dari situasi pembelajaran dapat toleransi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, disimpulkan bahwa karakteristik model PjBL yaitu kegiatan memecahkan masalah yang diawali dengan suatu permasalahan yang berkaitan erat dengan peserta didik kemudian peserta didik diberikan kesempatan bekerja secara kolaboratif menentukan solusi dalam sebuah pengerjaan proyek dengan tujuan akhirnya yaitu menghasilkan karya yang menjawab permasalahan yang diajukan.

### 3. Kelebihan *Project Based Learning*

Majid & Chaerul dalam Ahmad (2016, hlm. 87) menyebutkan kelebihan pada penerapan PjBL, yaitu:

- a. Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.
- b. Peserta didik terdorong peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting.
- c. Mengembangkan rasa menghargai antara peserta didik.
- d. Menciptakan kemampuan dalam pemecahan masalah.
- e. Peserta didik terdorong lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks.
- f. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama.
- g. Keterampilan mengelola sumber dapat ditingkatkan oleh peserta didik.
- h. Keterampilan peserta didik dalam membuat proyek dan menentukan alokasi waktu pengerjaan serta alat, bahan serta sumber-sumber yang diperlukan.
- i. Menyediakan pengalaman belajar sesuai dengan kehidupan sehari-hari.
- j. Peserta didik dilibatkan untuk mencari informasi dan menunjukkan pengetahuan dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Pembelajaran lebih menyenangkan dan peserta didik menikmati proses pembelajaran.
- l. Peserta didik dan pendidik menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 dalam Himmah (2017, hlm.

2) memaparkan beberapa kelebihan dari model PjBL, yaitu:

- a. Kemampuan pemecahkan masalah peserta didik dapat ditingkatkan
- b. Peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan.
- d. Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.
- e. Kemampuan kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan
- f. Mengembangkan keterampilan komunikasi.
- g. Peserta didik dilibatkan dalam menggabungkan pengetahuan dengan informasi.

Rusman dalam Mayuni (2019, hlm. 186) kelebihan model berbasis proyek, yaitu:

- a. Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan.
- b. Peserta didik terdorong peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting.
- c. Mengembangkan rasa menghargai antara peserta didik.
- d. Menciptakan kemampuan dalam pemecahan masalah.
- e. Peserta didik terdorong lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks.
- f. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama.
- g. Keterampilan mengelola sumber dapat ditingkatkan oleh peserta didik.
- h. Keterampilan peserta didik dalam membuat proyek dan menentukan alokasi waktu pengerjaan serta alat, bahan serta sumber-sumber yang diperlukan.
- i. Menyediakan pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Pelatihan Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh BPSDMPK dan PMP tahun 2013 dan *Center for your development and education* bostan Muliawati dalam faizah (2015, hlm. 30) kelebihan model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

- a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Mendorong peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting.
- c. Mengembangkan rasa menghargai antara peserta didik.
- d. Menciptakan kemampuan dalam pemecahan masalah.
- e. Mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks.
- f. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama.
- g. Keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber dapat ditingkatkan.
- h. Memberikan keterampilan peserta didik dalam membuat proyek dan menentukan alokasi waktu pengerjaan serta alat, bahan serta sumber-sumber yang diperlukan.
- i. Menyediakan pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan dunia nyata.
- j. Peserta didik dilibatkan belajar informasi kemudian menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya dan diterapkan dalam dunia nyata.
- k. Suasana belajar lebih menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas ditarik kesimpulan bahwa kelebihan model PjBL motivasi belajar dapat ditingkatkan, meningkatkan peserta didik untuk bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran karena pada penerapan model ini peserta didik akan dihadapkan dalam suatu pembuatan proyek untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh pendidik dan pembuatan proyek yang membutuhkan kerja sama sehingga dengan membuat sebuah proyek dalam proses pembelajaran diharapkan akan memudahkan peserta didik dalam memahami dengan mudah mengenai materi pembelajaran.

#### **4. Tujuan Model *Project Based Learning* (PjBL)**

Model PjBL bertujuan peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran, melalui model ini peserta didik memiliki potensi dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memperoleh manfaat yang bisa dirasakan secara langsung (Kosasih dalam Mayuni, 2019, hlm. 158). Tujuan model PjBL yaitu motivasi peserta didik dalam belajar dapat ditingkatkan dan kemampuan

mengembangkan kreativitas peserta didik serta pemecahan masalah dan dalam proses pembelajaran (Sari, 2015, hlm. 12).

Model PjBL bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah baik yang bersifat teknis maupun non teknis serta memberikan kesempatan kepada untuk lebih aktif dan kreatif dalam membangun konsep pengetahuannya dan meningkatkan sikap tanggung jawab ilmiah dengan melakukan praktik yang nyata terkait materi yang diajarkan (Kusumaningrum & Djukri dalam Rifai, 2019, hlm 129).

Dengan demikian berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan tujuan pembelajaran memberikan kesempatan secara langsung dalam kegiatan belajar untuk lebih aktif yang dilakukan peserta didik dan memotivasi belajar sehingga kreativitas dapat dikembangkan melalui sebuah pembuatan proyek yang tujuan akhirnya peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan mudah.

## **5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model *Project Based Learning***

Model PjBL dikembangkan oleh *The George Lucas Educational Foundation* dan Dopplet dalam Nugraha (2017, hlm. 10) dengan langkah-langkah pembelajaran, yaitu:

### a. Penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*)

Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan pendidik memberikan permasalahan kepada peserta didik dengan sebuah pertanyaan yang dapat memberikan penugasan kepada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari, pertanyaan yang diajukan haruslah dapat mengarahkan peserta didik dapat membuat suatu proyek.

### b. Menyusun perencanaan proyek (*design project*)

Pada tahap ini pendidik dan peserta didik bekerjasama dalam menentukan kegiatan selama proses pembelajaran baik itu materi pembelajaran dalam menjawab pertanyaan yang diajukan serta mengetahui alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuat proyek.

c. Menyusun jadwal (*create schedule*)

Pada tahap ini pendidik dan peserta didik menyusun jadwal yang telah disetujui, menyusun jadwal ini bertujuan agar pendidik dapat memantau kemajuan peserta didik dalam mengerjakan pembuatan proyek baik itu dalam menentukan waktu akhir penyelesaian proyek, membimbing peserta didik dalam pembuatan proyek serta meminta peserta didik bertanggung jawab.

d. Memantau peserta didik dan kemajuan proyek

Pada tahap ini pendidik berperan sebagai mentor dari aktivitas peserta didik dalam mempermudah proses pembuatan proyek yang dilakukan oleh peserta didik dan membuat catatan kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.

Kosasih dalam Mayuni (2019, hlm. 158) terdapat enam langkah-langkah model PjBL yaitu:

a. Penentuan Proyek

Tahap ini peserta didik menentukan sebuah proyek yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan masalah yang diajukan oleh pendidik.

b. Perencanaan proyek

Tahap ini peserta didik merancang kegiatan dalam menyelesaikan pembuatan proyek mulai pada tahap awal yaitu menentukan alat, bahan, waktu yang diperlukan dan bahkan pembagian tugas dalam berkelompok, pada tahap pelaksanaan peserta didik membuat perencanaan yang mungkin mereka hadapi saat pembuatan suatu proyek serta pada akhir pembelajaran peserta didik membuat perencanaan setelah proyek selesai.

c. Penyusunan Jadwal

Pada tahap ini pendidik membimbing peserta didik menyusun jadwal untuk kegiatan yang telah dirancangnya, jadwal yang ditentukan harus menunjukkan berapa lama peserta didik menyelesaikan proyek selama kegiatan pembelajaran serta kesanggupan peserta didik dalam menyelesaikannya.

d. Penyelesaian Proyek

Pada tahap ini pendidik berperan memotivasi, mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan perencanaan yang telah dirancang serta memastikan peserta

didik menyelesaikan pembuatan proyek dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

e. Menyampaikan Hasil Kegiatan

Peserta didik mempresentasikan hasil karya yang telah dikerjakan selama proses pembelajaran.

f. Evaluasi Proses dan Hasil Kegiatan

Pada tahap ini pendidik dan peserta didik melakukan masukan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dikerjakan, peserta didik mengemukakan kesan-kesan serta kesulitan yang mereka selama mengerjakan suatu proyek dan peran pendidik yaitu memberikan penguatan dan masukan kepada peserta didik.

Sedangkan menurut Rais dalam Natty (2019, hlm. 1087) langkah-langkah model PjBL, yaitu:

- a. Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan
- b. Memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas.
- c. Merencanakan proyek.
- d. Menyusun jadwal aktivitas.
- e. Mengawasi jalannya proyek.
- f. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan.
- g. Evaluasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model PjBL dimulai diberikan tugas untuk melakukan suatu aktivitas dalam menentukan sebuah proyek kemudian peserta didik yang akan menjawab suatu permasalahan yang diajukan dengan dibentuk sebuah kelompok, dimana kelompok tersebut mendesain perencanaan dalam membuat sebuah proyek seperti mempersiapkan alat dan bahan untuk membuat proyek tersebut, menyusun jadwal dalam pembuatan proyek dan pendidik memantau kemajuan proyek setelah selesai proyek dipamerkan dan akhirnya dievaluasi secara bersama-sama.

## C. Hasil Belajar

### 1. Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang ditunjukkan dalam berbagai aspek seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap keterampilan, kebiasaan serta perubahan aspek yang lainnya yang ada pada individu selama proses pembelajaran (Sudjana dalam Afandi, 2013, hlm. 1). Sejalan dengan itu menurut Hamalik dalam Afandi (2013, hlm. 1) berpendapat bahwa perubahan perilaku dalam proses belajar baik dari sikap individu berinteraksi dengan lingkungan yang tidak dapat dilihat namun dapat ditentukan apakah seseorang telah belajar atau membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung disebut dengan belajar.

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan selama proses pembelajaran misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan lainnya sebagainya (Sardiman dalam Afandi, 2013, hlm. 1). Belajar merupakan interaksi peserta didik yang dilakukan secara sadar terhadap situasi yang ada untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik (Nurdiansyah, 2016, hlm. 2). Paul Eggen dan Don Kauchak dalam Syarifudin (2015, hlm 115) belajar merupakan perubahan struktur mental pada diri individu yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang (*learning is a change person's mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behavior*).

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah interaksi antara individu dengan peserta didik yang bertujuan adanya perubahan perilaku atau sikap yang dimiliki peserta didik secara keseluruhan melalui berbagai pengalaman yang telah diberikan oleh pendidik selama proses pembelajaran.

## 2. Tujuan Belajar

Dalyono dalam Syarifudin (2015, hlm 115) mengemukakan beberapa tujuan belajar, yaitu:

- a. Belajar bertujuan merubah tingkah laku seseorang.
- b. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan individu yang buruk menjadi baik.
- c. Belajar bertujuan mengubah sikap seseorang dari negatif menjadi positif, mengubah perilaku tidak terhormat menjadi terhormat, mengubah rasa benci menjadi rasa sayang dan sebagainya.
- d. Belajar memberikan keterampilan kepada peserta didik.
- e. Belajar bertujuan menambah pengetahuan seseorang dari berbagai bidang ilmu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar yaitu terjadinya perubahan dalam diri seseorang menjadi lebih baik, baik itu dari cara berpikir, perilaku yang meliputi aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan.

## 3. Prinsip-prinsip Belajar

Dalyono dalam Syarifuddin (2011, hlm 121) memaparkan prinsip belajar antara lain:

- a. Kematangan Jasmani dan Rohani yaitu peserta didik secara fisik dan psikologis mampu melakukan kegiatan pembelajaran.
- b. Memiliki Kesiapan artinya peserta didik memiliki kesiapan mental fisik maupun mental untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Memahami tujuan artinya dalam proses pembelajaran diperlukan tujuan akhir dari proses pembelajaran yang ingin dicapai.
- d. Memiliki kesungguhan artinya peserta didik bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- e. Ulangan dan latihan artinya dalam suatu proses pembelajaran ulang dan latihan perlu dilakukan bertujuan agar pemahaman materi dapat diserap dengan baik

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki prinsip-prinsip belajar meliputi kematangan jasmani dan rohani yaitu bagaimana peserta didik telah siap dalam kondisi fisik maupun psikologis untuk melakukan kegiatan pembelajaran, memiliki kesungguhan artinya peserta didik bersungguh-sungguh selama proses

pembelajaran, memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai serta terus melakukan ulangan dan latihan agar memahami materi pelajaran dengan baik.

#### **4. Hasil Belajar**

Sahidin dan Jamil dalam Utami (2018, hlm. 545) hasil belajar dapat diartikan sebagai salah satu tingkah ketercapaian peserta didik setelah melakukan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan tes yang benar dan diharapkan dapat memberikan tingkat pencapaian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Kristin dalam Utami (2018, hlm. 545) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang telah dilakukan dan tujuannya akhirnya terjadi perubahan tingkah laku.

Soedarto dalam Gunawan (2018, hlm 34) berpendapat tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar. Sudjana dalam Gunawan (2018, hlm. 34) Hasil belajar merupakan kemampuan dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar oleh pendidik.

Hasil belajar merupakan aktivitas yang menyangkut berpikir seseorang baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (Arikunto dalam Gunawan, 2018, hlm. 34). Sejalan dengan itu menurut Hamalik dalam Sarnita (2017, hlm. 4) berpendapat kemampuan peserta didik yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik setelah menerima pengalamannya belajarnya (Hamalik dalam Kunandar, 2013, hlm. 62)

Dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menerima pengalaman dari kegiatan belajar dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran apakah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Syarifudin (2011, hlm. 144), berpendapat bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) artinya peserta didik memiliki kondisi jasmani dan rohani yang baik dalam faktor kesehatan, bakat yang dimiliki peserta didik, minat, motivasi belajar serta gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik) adalah kondisi dimana lingkungan yang mendukung terjadinya suatu proses pembelajaran baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan sekitar.
- c. Faktor pendekatan belajar yaitu strategi atau metode yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

Susanto dalam Septiasih (2016, hlm. 4) ada beberapa faktor dalam mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

- a. Faktor internal bersumber dari diri peserta didik meliputi kecerdasan yang dimiliki seseorang, kesiapan dan kematangan dalam menerima proses belajar, bakat dan minat peserta didik dalam proses belajar serta kemauan peserta didik dalam belajar.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar peserta didik yaitu hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik dalam penyajian materi pelajaran, kepribadian dan sikap dari pendidik selama kegiatan pembelajaran, suasana pembelajaran yang diajarkan serta kompetensi yang dimiliki oleh pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor hasil belajar meliputi faktor internal yaitu faktor dalam diri peserta didik apakah kondisi peserta didik baik jasmani dan rohani mampu menerima proses pembelajaran dengan baik, faktor eksternal yaitu faktor dari luar peserta didik baik dan faktor pendekatan yang akan oleh pendidik selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketiga faktor dapat mempengaruhi satu sama lain karena itu seorang pendidik yang berkompeten dan profesional mampu mengetahui faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran dengan begitu pendidik dapat mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.

## 6. Aspek-aspek Belajar

Benjamin S. Bloom dalam Prasetya (2012, hlm. 107) berpendapat bahwa aspek belajar dikelompokkan kedalam tiga kelompok, sebagai berikut:

### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif yaitu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kembali konsep yang dipelajarinya yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang, kompetensi yang dimiliki seseorang dalam menerima pengetahuan. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif yaitu aktivitas yang menyangkut proses berpikir peserta didik yang dibagi dalam enam tingkatan dilambangkan dengan C (*cognitive*), yaitu:

- 1) C1 (Pengetahuan/*Knowledge*)
- 2) C2 (Pemahaman/*Comprehension*)
- 3) C3 (Penerapan/*Application*)
- 4) C4 (Analisis/*Analysis*)
- 5) C5 (Sintesis/*Syntesis*)
- 6) C6 (Evaluasi/*Evaluation*)

### b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan dan emosi yang dimiliki peserta didik dalam menerima atau menolak sesuatu dalam kegiatan pembelajaran. Ranah afektif dibagi ke dalam 5 kategori, sebagai berikut:

- 1) Penerimaan/*Receiveng/attending* artinya bagaimana sikap peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
- 2) Menanggapi/*Responding* artinya bagaimana peserta didik menanggapi permasalahan yang akan mereka hadapi selama proses pembelajaran.
- 3) Penilaian/*Valuing* artinya peserta didik dapat mengukur pencapaian hasil belajar yang telah mereka lakukan.
- 4) *Oraganization/Mengelola* artinya bagaimana peserta didik mengerjakan materi pembelajaran dengan baik.

5) *Characterization*/Karakteristik artinya bagaimana karakter peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

c. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor artinya meliputi merupakan ranah melibatkan gerak fisik atau keterampilan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, dapat dikatakan bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti, meniru, manari, melukis, berlari dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu ranah kognitif atau pengetahuan yang berhubungan dengan kemampuan berfikir seseorang dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan, ranah afektif atau sikap yaitu berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi peserta didik selama kegiatan pembelajaran serta ranah psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan gerak fisik.